

## Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan Kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan

April 2024



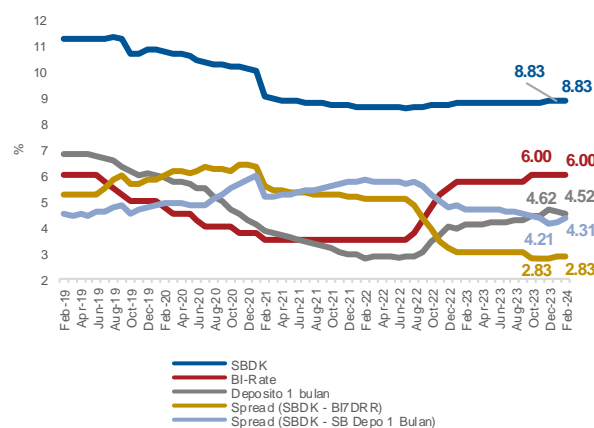
### ***SBDK tercatat stabil sejalan dengan meredanya dampak tunda kenaikan suku bunga kebijakan BI terhadap HPDK***

- ***SBDK Februari 2024 tercatat stabil di level 8,83% sejalan dengan meredanya dampak tunda dari kenaikan BI-Rate terhadap suku bunga dana perbankan.***
- ***Penurunan komponen harga pokok dana untuk kredit (HPDK) dan overhead cost (OHC) membuka ruang bagi pemulihan margin keuntungan perbankan.***
- ***Suku bunga kredit baru menunjukkan penurunan ditengah SBDK yang stabil.***
- ***Suku bunga kredit pada mayoritas sektor-sektor jasa lebih rendah dari rata-rata industri, sejalan dengan risiko kredit yang terjaga.***

### **Respons Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK)<sup>1</sup> terhadap BI-Rate**

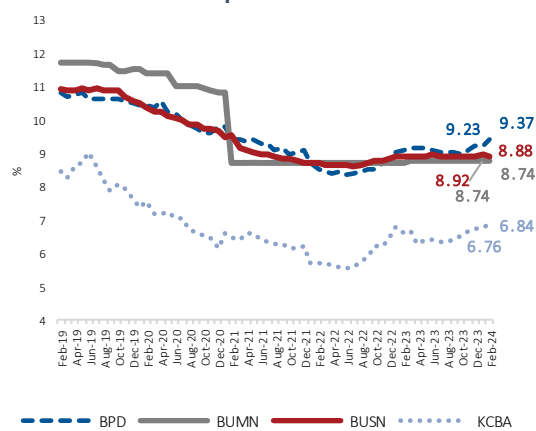
**SBDK stabil setelah mengalami peningkatan terbatas di bulan sebelumnya.** SBDK Februari 2024 tercatat stabil di level 8.83%, setelah meningkat terbatas sebesar 2 bps dari 8.81% menjadi 8.83% pada bulan lalu (Grafik 1). Kenaikan SBDK masih terjadi pada kelompok BPD dan KCBA, masing-masing sebesar 14 bps dan 8 bps menjadi 9,37% dan 6,84%. Di sisi lain, kelompok BUMN masih mampu mempertahankan SBDK nya di level 8,74%, sementara BUSN mengalami penurunan SBDK sebesar 4 bps menjadi 8,88% (Grafik 2). Divergensi SBDK antarkelompok bank disebabkan beberapa faktor, antara lain masih berlanjutnya kenaikan biaya dana pada kelompok BPD dan KCBA. Stabilitas SBDK didukung oleh penurunan HPDK dan *overhead cost* (OHC) masing-masing sebesar 3 bps dan 1 bps menjadi 3,64% dan 3,17%, sehingga membuka ruang untuk pemulihan margin keuntungan perbankan sebesar 3 bps dibandingkan bulan lalu (Grafik 3).

**Grafik 1. Perkembangan SBDK, BI-Rate, dan Spread SBDK- BI Rate**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 2. Perkembangan SBDK Berdasarkan Kelompok Bank**



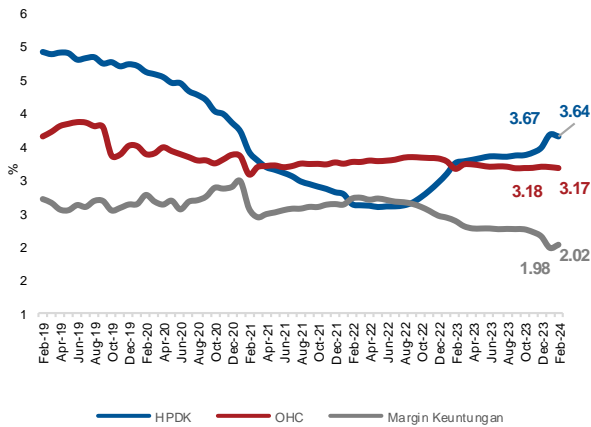
Sumber: OJK (diolah)

<sup>1</sup> SBDK merupakan suku bunga dasar kredit yang dipublikasikan oleh bank sesuai dengan Peraturan OJK No.37/POJK.03/2019 tanggal 19 Desember 2019 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank." SBDK digunakan sebagai dasar penetapan suku bunga kredit yang akan dikenakan pada nasabah, namun belum mencakup premi risiko yang dapat bervariasi untuk tiap debitur. Dengan demikian, besarnya suku bunga kredit yang dikenakan kepada debitur secara umum tidak sama dengan SBDK. Periode asesmen menggunakan data SBDK yang tersedia hingga publikasi laporan.

## Perkembangan Komponen SBDK

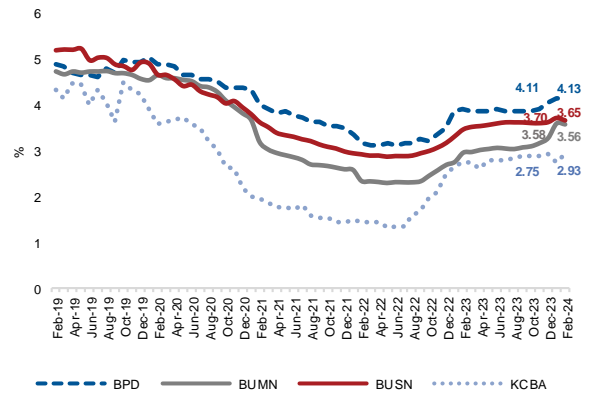
**Tren kenaikan harga pokok dana untuk kredit (HPDK) yang terjadi sejak Oktober 2022 mereda pada Februari 2024.** HPDK Februari 2024 mengalami penurunan 3 bps dari 3,67% menjadi 3,64% (Grafik 3). Penurunan HPDK ini terjadi pada kelompok BUSN dan BUMN, masing-masing sebesar 5 bps dan 2 bps menjadi 3,65% dan 3,56%. Sebaliknya, HPDK masih melanjutkan tren peningkatan pada kelompok KCBA dan BPD, meskipun sudah mulai melandai pada BPD. Peningkatan HPDK pada KCBA dan BPD masing-masing sebesar 18 bps dan 2 bps menjadi 4,13% dan 4,11% (Grafik 4). Dinamika HPDK ini mencerminkan proses transmisi kenaikan suku bunga kebijakan (BI-rate) selama periode Agustus 2022 hingga Oktober 2023 ke suku bunga dana perbankan, dengan prakiraan dampak tunda dalam kisaran 3 bulan.

**Grafik 3. Perkembangan Komponen Pembentuk SBDK**



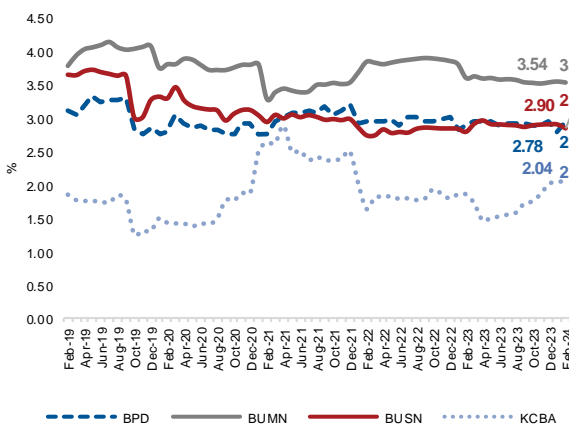
Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 4. Perkembangan HPDK Berdasarkan Kelompok Bank**



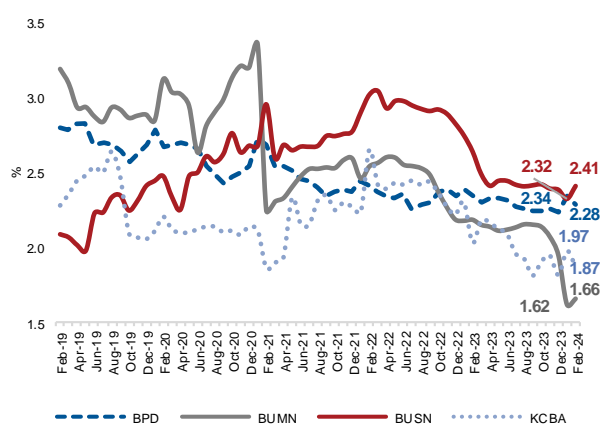
Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 5. Perkembangan Overhead Cost (OHC) Berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: OJK (diolah)

**Grafik 6. Perkembangan Margin Keuntungan Berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: OJK (diolah)

**OHC mengalami penurunan terbatas di tengah kenaikan biaya tenaga kerja, mencerminkan upaya *cost efficiency* dari bank.**<sup>2</sup> Secara agregat, OHC turun terbatas sebesar 1 bps dari 3,18% menjadi 3,17%, utamanya dikontribusikan oleh kelompok BUSN (Grafik 5). Penurunan OHC yang terjadi pada kelompok BUSN mencapai 6 bps dari 2,90% menjadi 2,84%. Selain itu, OHC BUMN juga mengalami penurunan terbatas sebesar 1 bps dari 3,54% menjadi 3,53%. Namun demikian, OHC kelompok BPD dan

<sup>2</sup> Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya; (ii) Biaya overhead (OHC) yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan *asset* tetap dan inventaris, serta biaya overhead lainnya; serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

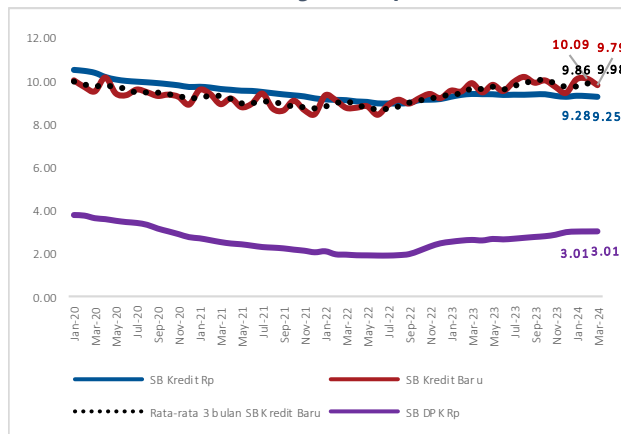
KCBA meningkat, masing-masing sebesar 18 bps dan 1 bps menjadi 2,96% dan 2,05%. Kenaikan OHC pada kelompok BPD dan KCBA tersebut utamanya disebabkan oleh kenaikan biaya tenaga kerja.

**Penurunan HPDK dan OHC memberikan ruang pemulihan margin keuntungan bagi perbankan.**<sup>3</sup> Secara agregat, margin keuntungan naik sebesar 4 bps dari 1,98% menjadi 2,02%, utamanya dikontribusikan oleh kelompok BUSN dan BUMN (Grafik 5). Margin keuntungan pada BUSN dan BUMN masing-masing naik sebesar 9 bps dan 4 bps menjadi 2,41% dan 1,66%. Di sisi lain, margin keuntungan pada KCBA dan BPD mengalami penurunan sebesar 10 bps dan 6 bps, menjadi 1,87% dan 2,28% (Grafik 6). Penurunan margin keuntungan pada KCBA dan BPD diperkirakan mencerminkan strategi bank untuk tetap menjaga daya saing suku bunga di pasar kredit, di tengah berlanjutnya kenaikan biaya dana pada kedua kelompok bank tersebut.

## Perkembangan Suku Bunga Kredit

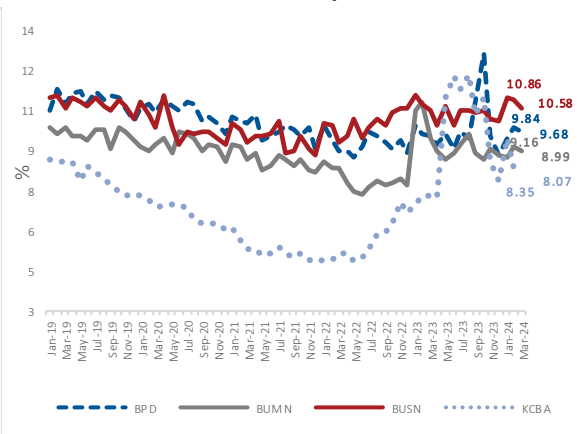
**Suku bunga kredit baru mengalami penurunan.** Suku bunga kredit baru di Maret 2024 mengalami penurunan sebesar 30 bps dibandingkan bulan sebelumnya, dari 10,09% menjadi 9,79%. Namun, Rata-Rata Bergerak (RRB) 3 (tiga) bulan suku bunga kredit baru masih mencatatkan kenaikan sebesar 12 bps dari 9,86% menjadi 9,98% (Grafik 7). Suku bunga kredit secara keseluruhan mengalami penurunan sebesar 3 bps menjadi 9,25%, ditengah suku bunga DPK yang tercatat stabil pada level 3,01%. Penurunan suku bunga kredit baru dialami oleh seluruh kelompok bank, terutama BUSN dan KCBA yang masing-masing menurun sebesar 28 bps menjadi 10,58% dan 8,07% (Grafik 8).

**Grafik 7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Rp dan Suku Bunga DPK Rp**



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

**Grafik 8. Perkembangan Suku Bunga Kredit Baru Berdasarkan Kelompok Bank**



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

## Perkembangan Suku Bunga Kredit pada 10 Sektor Ekonomi<sup>4</sup>

**Suku bunga kredit beberapa sektor jasa meningkat, kendati secara keseluruhan masih berada dibawah rata-rata industri.** Dibandingkan bulan lalu, suku bunga kredit sektor pengangkutan dan jasa sosial berturut-turut meningkat sebesar 1 bps menjadi 8,15% dan 12 bps menjadi 9,15%. Di sisi lain, suku bunga kredit sektor perdagangan mengalami penurunan sebesar 2 bps menjadi 10,14% dan suku bunga kredit sektor jasa dunia usaha stabil pada level 7,64%. Secara keseluruhan, mayoritas suku bunga kredit sektor jasa masih dibawah rata-rata suku bunga kredit industri sebesar 9,25%, kecuali pada sektor perdagangan (Grafik 9). Kondisi ini sejalan dengan NPL mayoritas sektor jasa yang masih terjaga dibawah NPL Industri sebesar 2,25% (Grafik 10). Sementara itu,

<sup>3</sup> Berdasarkan SE OJK No. 9/SEOJK.03/2020 tentang "Transparansi dan Publikasi Laporan Bank Umum Konvensional," SBDK terdiri dari 3 (tiga) komponen pembentuk, yaitu (i) Harga Pokok Dana untuk Kredit (HPDK) yang terdiri dari biaya dana, biaya jasa, biaya regulasi, dan lainnya; (ii) Biaya overhead (OHC) yang terdiri dari biaya tenaga kerja, biaya pendidikan dan pelatihan, biaya penelitian dan pengembangan, biaya sewa, biaya promosi dan pemasaran, biaya pemeliharaan dan perbaikan, biaya penyusutan asset tetap dan inventaris, serta biaya overhead lainnya; serta (iii) Margin Keuntungan, yang ditetapkan oleh bank dalam kegiatan penyaluran kredit.

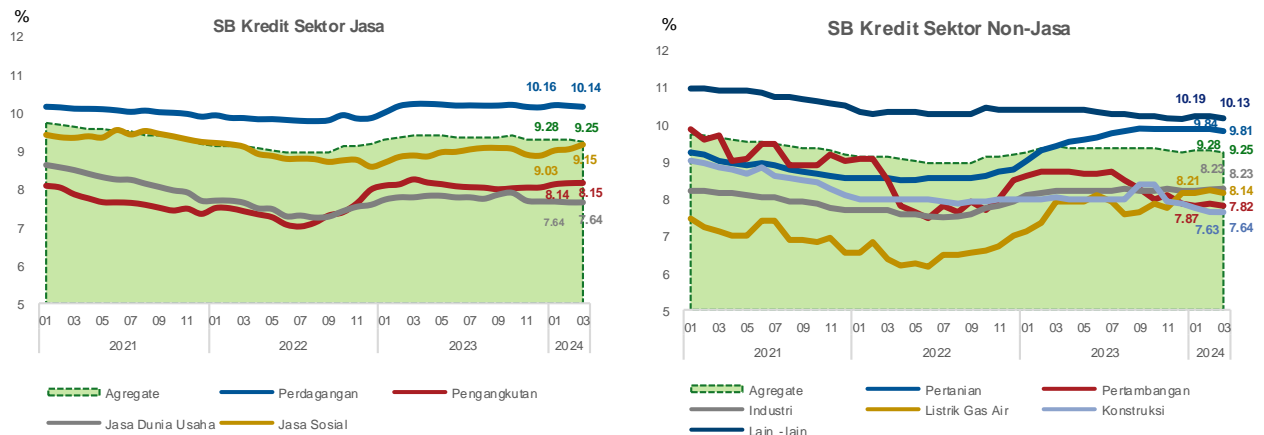
<sup>4</sup> Sektor Non-Jasa terdiri dari Sektor Pertanian, Industri, Konstruksi, Pertambangan, Listrik-Gas-Air (LGA), dan Sektor Lain-Lain. Sementara Sektor Jasa terdiri dari Perdagangan, Jasa Dunia Usaha, Pengangkutan, dan Jasa Sosial.

sektor perdagangan tercatat memiliki suku bunga kredit di atas industri, dengan rasio NPL yang mencapai 3,39%, atau berada di atas level industri.

**Penurunan suku bunga kredit terjadi pada mayoritas sektor non-jasa.** Suku bunga sektor pertanian, pertambangan, listrik, gas, dan air (LGA) dan lain-lain mengalami penurunan masing-masing menjadi 9,81%, 7,82%, 8,14%, dan 10,13%. Sedangkan suku bunga kredit sektor konstruksi meningkat terbatas menjadi 7,64%, ditengah stabilnya suku bunga kredit sektor industri sebesar 8,23%. Kendati demikian, mayoritas suku bunga kredit sektor non-jasa masih dibawah rata-rata suku bunga kredit industri, kecuali pada sektor pertanian (Grafik 9). Kondisi ini sejalan dengan perkembangan rasio NPL yang terjaga dibawah NPL industri, kecuali pada sektor industri dan konstruksi dengan rasio NPL berturut-turut sebesar 3,76% dan 3,22% (Grafik 10).

**Dalam 3 bulan terakhir, mayoritas sektor-sektor jasa berada pada kuadran III yang mengindikasikan suku bunga kredit yang relatif rendah disertai dengan risiko kredit yang juga terjaga, kecuali sektor Perdagangan (Grafik 11).** Mayoritas sektor ekonomi mengalami peningkatan NPL dibandingkan Desember 2023 yang ditunjukkan dengan pergerakan beberapa sektor ke arah kuadran I dan II. Perkembangan positif terjadi pada sektor industri dan LGA dimana NPL mengalami penurunan pada kedua sektor tersebut.

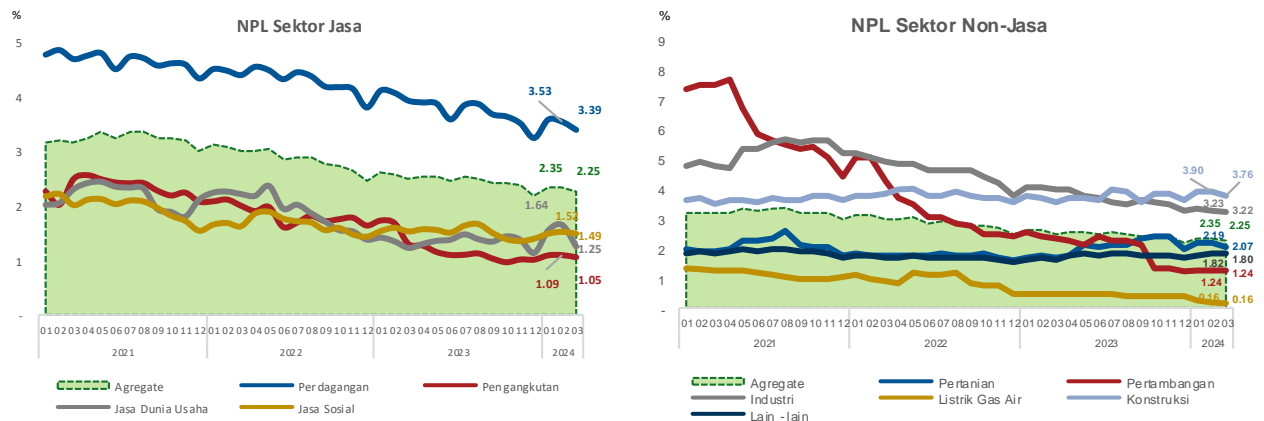
**Grafik 9. Perkembangan Suku Bunga Kredit pada 10 Sektor Ekonomi**



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

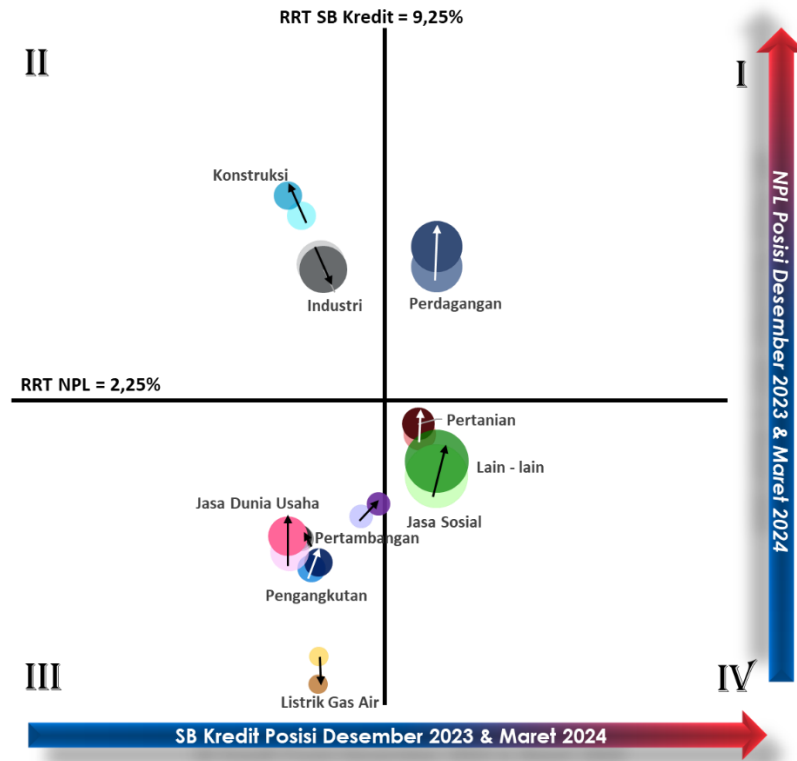
**Grafik 10. Perkembangan NPL pada 10 Sektor Ekonomi**



Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Sumber: LBUT Antasena (diolah)

Grafik 11. Pemetaan Kuadran Suku Bunga Kredit dan NPL pada 10 Sektor Ekonomi



- Kuadran I:** suku bunga tinggi, NPL tinggi
- Kuadran II:** suku bunga rendah, NPL tinggi
- Kuadran III:** suku bunga rendah, NPL rendah
- Kuadran IV:** suku bunga rendah, NPL tinggi

**Keterangan:**

*Bubbles* menunjukkan pangsa kredit.

Arah panah pada *bubbles* menunjukkan pergerakan dari Desember 2023 ke Februari 2024.

**Sumber:** LBUT Antasena (diolah)



Tujuan dari transparansi asesmen SBDK adalah untuk memperkuat transmisi kebijakan moneter dan makroprudensial Bank Indonesia. Melalui transparansi, masyarakat dan dunia usaha dapat memperoleh informasi terkait perkembangan suku bunga dasar kredit perbankan dan suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank-bank. Transmisi suku bunga kebijakan yang lebih baik ke suku bunga kredit, dalam bentuk penetapan suku bunga kredit yang kompetitif dan efisien, diharapkan akan mampu menopang permintaan kredit sehingga membantu pemulihan ekonomi.

Sebagai langkah awal, Bank Indonesia (BI) menyusun publikasi "Asesmen Transmisi Suku Bunga Kebijakan kepada Suku Bunga Dasar Kredit Perbankan." Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pembentukan suku bunga dasar kredit masing-masing bank yang bersifat spesifik untuk tiap bank, antara lain Harga Pokok Dana untuk Kredit, biaya *overhead*, dan margin keuntungan. Meskipun faktor-faktor tersebut cukup beragam, publikasi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada publik mengenai gambaran atas suku bunga dasar kredit perbankan Indonesia, termasuk informasi statistik distribusi suku bunga dasar kredit. Melalui publikasi asesmen ini, disamping mendorong transmisi kebijakan moneter agar lebih efektif, BI juga berupaya untuk memperluas diseminasi informasi kepada konsumen kredit baik korporasi maupun rumah tangga. Selain itu, publikasi ini bertujuan meningkatkan tata kelola, disiplin pasar, dan kompetisi dalam pembentukan suku bunga dasar kredit perbankan sehingga suku bunga dasar kredit yang ditawarkan dapat lebih kompetitif dalam mendorong permintaan kredit dan mempercepat pemulihan ekonomi.

Publikasi serupa merupakan sebuah praktik internasional yang sering dijumpai. Bank sentral negara lain seperti di Malaysia, India, dan Tiongkok juga meluncurkan kebijakan transparansi suku bunga kredit melalui publikasi *External Benchmark Rate*, *Loan Prime Rate*, dan *Base Rate*. IMF juga meminta tiap negara anggota untuk menyampaikan *Reference Lending Rate* dan *Reference Deposit Rate* untuk dipublikasikan sebagai selisih referensi suku bunga pinjaman terhadap suku bunga simpanan, yang merupakan salah satu *Financial Soundness Indicator* (FSI).